

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjaga keberadaan dan kedaulatan suatu bangsa serta untuk mencapai pendidikan seperti yang dicita-citakan para pendiri bangsa. sistem pendidikan nasional memberikan rambu-rambu dalam menjalankan pendidikan. Baik yang menyangkut individu, kelompok atau organisasi masyarakat. (Triwiyanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa setiap bangsa Indonesia harus melaksanakan pendidikan dengan baik, sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Sehingga diharapkan mampu mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, bermartabat, cerdas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Oleh sebab itu, penting mengasah intelegensi secara terus-menerus. Maka Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun secara spesifik, mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan, bahwa pembelajaran aspek emosional lebih penting daripada intelektual. Jika kualitas pendidikan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari inteligensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan berjalannya waktu, perkembangan zaman mengalami perubahan yang cukup pesat. Banyak fenomena yang belum pernah ada terjadi saat ini. Namun dengan adanya perkembangan tersebut ternyata ada dampak yang timbul, baik itu positif ataupun negatif. Sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi modal utama dalam menghadapi perkembangan zaman yang sedang berlangsung, moral dari setiap bangsa merupakan suatu identitas bangsa oleh sebab itu, menjadi tugas seluruh bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

Fenomena tersebut sangat bertolak belakang dengan rumusan undang-undang tentang fungsi dan tujuan pendidikan yaitu memiliki akhlak yang baik. Dalam realitasnya dapat terlihat pada beberapa perilaku menyimpang yang dialami para remaja saat ini. Bukan hanya di lingkungan masyarakat saja tapi Banyak diantara mereka yang mengalami degradasi moral dengan contoh kasus banyak remaja yang suka melanggar aturan, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, *sex* bebas, mengakses situs porno. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat para pelakunya adalah kalangan para pelajar.

Proses pembelajaran di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan komprehensif. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi dalam belajar cukup mengasah *Intelligence Quotient (IQ)*, karena merupakan dasar untuk belajar dan memberi hasil yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar di sekolah siswa tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik.

Selain faktor Intelektual ternyata ada kecerdasan lain yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Menurut Goleman bahwa Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan

faktor-faktor lain salah satunya kecerdasan emosional. Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Aspek terbentuknya kecerdasan emosional menurut Bambang Sujiono dan Yuliani Nuraini yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Faktor kecerdasan emosional berperan menentukan eksistensi dan martabat manusia di depan Allah, yakni sebagai makhluk yang dapat naik atau turun derajatnya di mata Allah. Apabila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, manusialah satu-satunya yang dapat disebut sebagai makhluk kualitatif, atau satu-satunya makhluk yang dapat membina dirinya secara nilai dan moral. Terdapat pula ayat yang menyatakan hanya orang yang bertaqwa yang akan cerdas emosinya dalam menghadapi berbagai cobaan, seperti firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3) : 186.

تُبَلَّوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”

Keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam bentuk vertikal yaitu hablu min Allah, tetapi dapat mengaplikasikannya secara horizontal dalam kehidupan sosial yakni *hablum min an-nas* yang dapat diwujudkan dengan sikap emosi yang stabil baik terhadap diri sendiri terlebih pada orang lain. Dalam berbagai ayat-Nya, kalimat menyembah Allah (iman) selalu dirangkai dengan

perintah berbuat baik pada sesama, misalnya perintah sholat (dimensi vertikal) selalu dibarengi dengan perintah membayar zakat (dimensi horizontal).

Kecerdasan emosional juga diatur dalam Islam. Islam adalah agama yang fitrah yang menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi yang berlebihan, dalam firman Allah bahwasanya dalam mengelola emosi manusia hendaknya dapat menyadari perbuatannya. Dalam surah Al-Baqarah : 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal". (Qs. Al-Baqarah : 197)

Ayat tersebut memanggil orang-orang yang berakal (*ulu al-albab*) agar dapat mengendalikan emosi disaat melaksanakan ibadah haji, karena pada saat itu akan bertemu banyak orang dari berbagai bangsa dan negara, yang berbeda watak, budaya dan tradisi. Dalam ibadah haji jamaah harus berusaha untuk menjaga dan mengontrol segala perkataan dan perbuatannya dengan baik.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama islam agar siswa mampu mengimplementasikan dan membentuk kepribadian yang baik sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan hidupnya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Pendidikan agama islam adalah salah satu mata pelajaran yang dibangun bersumberkan pada pokok-pokok islam dengan maksud untuk menciptakan moral serta kepribadian yang ada dalam diri peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut,

dalam undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 dan 2 menegaskan bahwa:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal.”

Berdasarkan undang-undang diatas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam wajib dipelajari di sekolah bagi siswa yang beragama islam. Salah satunya dalam jenjang pendidikan menengah. Topik pembahasan dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam tingkat SMP kelas IX, yaitu lebih menekankan pada aspek akidah akhlak yang didalamnya diajarkan mengenai nilai-nilai moral dan pembiasaan yang diharapkan akan menjadi sarana dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain. Bukan hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga partner dalam melakukan sesuatu yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Di sinilah tercipta hubungan untuk saling tolong menolong antara manusia satu dengan yang lainnya. Allah SWT, memberikan kaidah dalam *hablumminnas* atau menjalin hubungan dengan sesama manusia. Salah satunya dengan cara saling tolong menolong, berempati terhadap sesama dan sikap toleransi yang tinggi. Seyogyanya agar terciptanya lingkungan sosial yang aman dan sejahtera seluruh bangsa harus melakukan hal-hal yang baik dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan maupun budaya atau norma yang berlaku di masyarakat.

Darmiyati Zuchdi (2011) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya. Sedangkan unsur sosial yang terpenting yaitu interaksi di antara manusia (S. Nasution, 1983: 14). Hal yang sangat ditakuti saat peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lain adalah pilih-pilih teman. Anak akan cenderung memilih teman yang satu golongan dengannya. Misalnya anak yang termasuk golongan ekonomi atas hanya mau berteman dengan anak yang segolongan dengannya. Sedangkan anak yang memiliki golongan ekonomi rendah merasa malu untuk berteman dengan anak yang bergolongan lebih tinggi darinya.

Perkembangan kepedulian sosial anak merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Namun tetap tergantung kepada kecerdasan emosionalnya. Bentuk kepedulian sosial yang baik pada anak akan terlihat pada sikapnya dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya yang berada di kehidupannya yaitu teman sebaya, orang tua, saudara bahkan orang lain yang berada di sekelilingnya, mampu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, mudah bergaul atau menjalin relasi dengan teman sebayanya, dan dapat bertanggung jawab dengan segala keputusannya. Dengan demikian kepedulian sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami A (2019) tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Palembang. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa.

Menurut Mannan dalam Dini Hidayanti (2023) Berbagai problematika krisis akhlak yang terjadi tersebut tentunya disebabkan berbagai faktor baik Faktor internal dalam konteks ini merujuk pada kondisi peserta didik itu sendiri, termasuk latar belakang kognitif seperti pemahaman ajaran agama dan kecerdasan, serta latar belakang afektif seperti motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, dan kemandirian. Pengetahuan agama seseorang berpengaruh pada pembentukan akhlak karena ajaran agama memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari.

Selain kecerdasan, peserta didik juga perlu memiliki konsep diri yang matang. Faktor eksternal, di sisi lain, termasuk dalam pembentukan corak sikap dan perilaku seseorang dan salah satu aspeknya adalah faktor lingkungan. Lingkungan pendidikan umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 11 oktober 2022 di SMP Triyasa Kota Bandung, ditemukan bahwa sekolah sudah melakukan upaya dalam meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* siswa dengan adanya BK di sekolah sebagai wadah untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa, pihak sekolah juga selalu membudidayakan beberapa point yang terdapat dalam misi sekolah diantaranya untuk meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila, setiap minggu selalu tepatnya di hari jum'at siswa laki-laki diwajibkan ikut shalat jum'at dan mendengarkan khutbah sebelum pulang kerumah. Sedangkan untuk siswa perempuan diwajibkan untuk mengikuti kelas keputrian. selain itu, arahan nasihat dan teladan dari guru diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga lahir sikap peduli sosial yang melekat pada dirinya.

Namun pada kenyataannya, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, menyebutkan bahwa tidak semua siswa di SMP Triyasa Kota Bandung memiliki kepedulian sosial yang baik terhadap lingkungan disekitarnya. terlebih upaya yang telah dilakukan oleh sekolah juga belum mampu meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* siswa. Masih banyak siswa yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya, belum mampu mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Masih ditemui sebagian siswa yang mengucilkan teman sekelasnya, Tidak menerima perbedaan, berbicara kasar, bahkan dikhawatirkan berlanjut pada tindakan kriminal, jika berkaca dari mirisnya permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan yang sampai saat ini belum berhenti adalah masalah *bullying* yang banyak terjadi dikalangan remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai keterkaitan antara *Emotional Quotient (EQ)* siswa melalui

mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti dengan kepedulian sosial siswa yang nantinya dituangkan dalam Skripsi dengan judul : “Hubungan *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Kepedulian Sosial Mereka Di Sekolah” (Penelitian Korelasional Pada Siswa Kelas IX di SMP Triyasa Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX di SMP Triyasa Kota Bandung?
2. Bagaimana Kepedulian Sosial Siswa Kelas IX di SMP Triyasa Kota Bandung?
3. Apakah Terdapat Hubungan Antara *Emotional Quotient (EQ)* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IX di SMP Triyasa Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang dicapai dari rangkaian rumusan masalah sebelumnya. Penulis menguraikan tujuan tersebut menjadi khusus, antara lain:

1. Untuk mengetahui *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX di SMP Triyasa Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Kepedulian Sosial Siswa Kelas IX di SMP Triyasa Kota Bandung
3. Untuk mengetahui Hubungan Antara *Emotional Quotient (EQ)* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas IX di SMP Triyasa Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penulis selalu mengharapkan hal yang baik dari penelitian yang dilakukan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menemukan teori substantif yang dapat memberi kontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu kependidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, mengenai “Hubungan *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Kepedulian Sosial Mereka Di SMP Triyasa Kota Bandung”
2. Secara praktis
 - a) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kualitas kecerdasan emosional dan kepedulian sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b) Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi penulis
 - a) Bagi Peneliti, agar mengetahui secara langsung mengenai *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan kepedulian sosial siswa kelas IX di SMP Triyasa Kota Bandung.
 - b) Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan keguruan dan cara mengajar yang baik serta dapat menanamkan nilai sosial dengan baik.
 - c) Untuk menambah pengetahuan dalam pemecahan masalah serta mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan
 - d) Sebagai wahana untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah
 - e) Sebagai tugas akhir persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemahaman terhadap teori dan latar belakang masalah yang diteliti serta untuk tercapainya tujuan dari penelitian ini selanjutnya penulis terlebih dahulu menjelaskan kerangka konseptual dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini penulis mencoba melaksanakan berbagai proses mulai dari melihat fenomena, menganalisis, mencari permasalahan, sampai kepada menemukan judul yang dirasa sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Disamping banyaknya kecerdasan yang ada, salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia adalah *Emotional Quotient (EQ)* atau disebut juga Kecerdasan Emosional yang merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Ary Ginanjar Agustian 2011:41)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, EQ harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan.

Sebagaimana dengan upaya yang telah dilaksanakan di SMP Tiyasa dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa khususnya di kelas IX. Penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional yakni melalui mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang didalamnya ada pembiasaan yang harus dilaksanakan sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

Dengan melalui proses belajar mengajar pendidikan agama islam diharapkan terjadinya perubahan dalam diri siswa. Setelah adanya perubahan tersebut maka akan berpengaruh pula terhadap tingkah laku siswa. Pada akhirnya

siswa mampu mengendalikan cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu akan relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pada pendidikan agama.

Karakter peduli sosial menurut Daryanto ialah tindakan dan sikap yang porosnya terus menerus berkeinginan untuk memberi pertolongan orang lain dan bagi masyarakat yang memerlukan bantuan (Faiqotul Himmah, 2019). Sikap peduli sosial tidak bisa diketahui secara terbatas lingkup pembelajaran sosial, karena ihwal kepedulian sosial tersebut tidak cukup diukur seberapa jauh anak itu menaklukkan materi dan pengetahuan. Justru urgensinya adalah seberapa jauh tertanam kepedulian tersebut di dalam jiwa. Seberapa jauh pula rasa peduli itu dikonkretkan dalam tingkah laku sehari-hari. Menurut Diyatul Badri (2022) Perwujudan dalam kehidupan sehari-hari melahirkan sikap peduli yakni sikap saling tolong-menolong antar sesama. Apabila seseorang memiliki sikap peduli yang baik tentunya akan dihargai, sebaliknya jika seseorang tidak memiliki sikap dan rasa peduli maka tidak akan dikucilkan lingkungan sekitar. Sehingga, perlu diketahui bahwasannya zaman yang lebih berkembang dan kian canggih ini banyak generasi muda yang rentan karena berbagai macam hal di antaranya karena dampak buruk globalisasi dan teknologi.

Menurut Raudatul Husna (2023) Dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi, peserta didik akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih memahami sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pembentukan jiwa sosial peserta didik dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang keperluan masyarakat yang membutuhkan. (Menurut Zubaedi yang dikutip oleh Raudatul Husna dkk (2023) nilai-nilai sosial dibagi menjadi beberapa sub nilai, yang pertama yaitu *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian dan kesetiaan. Kedua, *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, empati dan disiplin. Dan ketiga, *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas

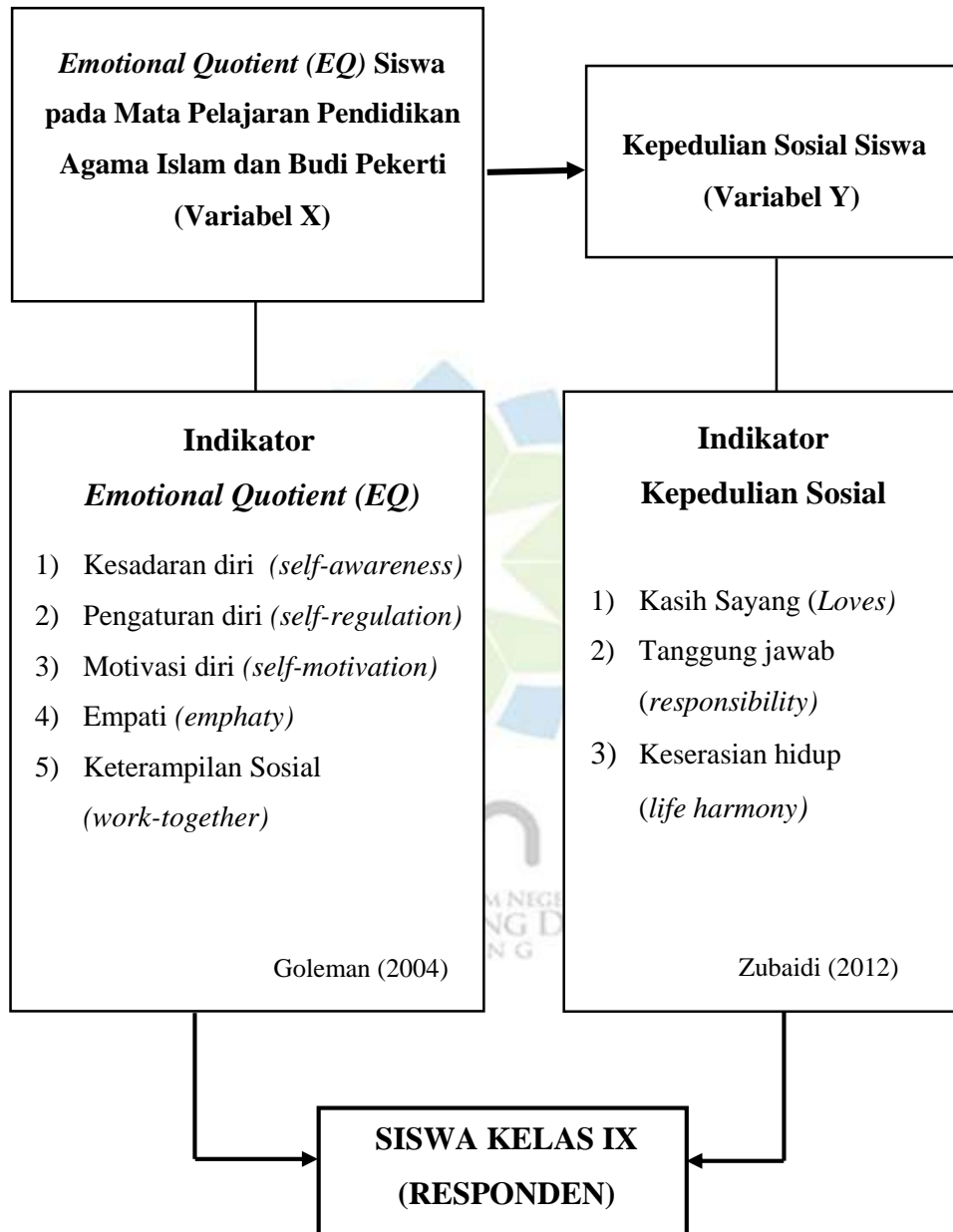
nilai keadilan, kerjasama, toleransi dan demokrasi. (Busyaeri dan Muharom, 2020).

Permasalahan yang sering terjadi dalam peserta didik di masa pembentukan karakter adalah pengaturan sikap dan perilaku di lingkungan sosialnya, Menjaga dan menjauhkan anak dari sikap yang merugikan, karena pada dasarnya tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan menuntun anak bersikap sosial negatif. (Alfon, 2021) Khususnya dalam kecerdasan emosionalnya peserta didik belum mampu mengontrol emosi, sikap yang terlalu sensitif, egois, mudah terpengaruh hal buruk, ambisius, dan kurang percaya diri. Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa mendidik peserta didik yang cerdas secara emosional dengan kemampuan dapat mengenali emosinya, mengelola emosi, memanfaatkan emosional peserta didik kearah positif secara produktif salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai dalam kecerdasan emosional yang selaras dengan pendidikan agama islam (PAI) melalui pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar kepedulian siswa juga tumbuh dengan baik.

Berdasarkan kerangka berpikir, kemudian disusun konsep yang menjelaskan pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Konsep penelitian ini merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris yang telah dijelaskan pada kajian pustaka. Adapun skema kerangka berfikir pada penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Hubungan Variabel X dengan Variabel Y



Gambar 1.1 Skema kerangka berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan hal yang bersifat sementara dalam penelitian dikarenakan harus diuji kembali dengan data yang didapatkan dari lapangan. Menurut Sukardi (2004) hipotesis adalah alat yang digunakan atau mempunyai kekuatan dalam sebuah penelitian. Hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan atau fakta, atau dari fakta dengan teori yang relevan.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat di kemukakan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan antara *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Kepedulian Sosial Mereka Di Sekolah. Semakin tinggi *Emotional Quotient (EQ)* Siswa akan diikuti oleh semakin tinggi pula Kepedulian Sosial Mereka Di Sekolah. Demikian sebaliknya, semakin rendah *Emotional Quotient (EQ)* Siswa maka akan semakin rendah pula Kepedulian Sosial Mereka Di Sekolah.

1. **Ha** : Diterima Karena Terdapat Hubungan Antara *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Kepedulian Sosial Mereka Di Sekolah.
2. **Ho** : Ditolak Karena Tidak Terdapat Hubungan Antara *Emotional Quotient (EQ)* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Kepedulian Sosial Mereka Di Sekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nikmatul Mukarromah (2017)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nikmatul Mukarromah pada Skripsi tahun 2017 dengan judul : “*Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smk Gajah Mada Bandar Lampung Tp.2016/2017*”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional. Berdasarkan analisis data dan perhitungan, diperoleh pengujian hipotesis pada analisis data didapat H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni dengan r hitung sebesar 0,92 berada pada interval 0,80-0,599 sehingga menunjukkan hubungan kecerdasan emosional

dengan prestasi belajar adalah korelasi atau hubungan yang kuat. Lalu dilakukan perhitungan koefisien determinasi dan diperoleh kesimpulan bahwa hubungan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 84,64% dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan 16,36% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Persamaan penelitian yang relevan ini terletak pada objek variabel bebas (X) mengenai *emotional quotient*, kemudian pada penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Adapun Perbedaannya terletak pada variabel terikat (Y) pada penelitian terdahulu mengenai Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian ini yang menjadi variabel (Y) tentang kepedulian sosial siswa di sekolah. Selain itu, subjek dalam penelitiannya juga berbeda.

2. Tri Utami A (2019)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Utami A pada Jurnal tahun 2019 dengan judul : “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Palembang.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional berpengaruh pada sikap peduli sosial siswa di SMP Negeri 1 Palembang. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *expost facto*. Berdasarkan hasil analisis data dengan rumus *Regresi Linier Sederhana* didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa. Dengan demikian, hasil yang diperoleh adalah nilai $sign < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka keputusan yang diambil H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan diterimanya H_a sebagai hasil analisis, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap sikap peduli sosial siswa di SMP Negeri 1 Palembang.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian terkait Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial. Adapun Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada metode *expost facto* sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode korelasi. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian.

3. Nadia Nurosyida (2020)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadia Nurosyida pada Skripsi tahun 2020 dengan judul : “*Korelasi Antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Emotional Quotient (EQ) Peserta Didik di SMP Negeri 2 Prambon, Nganjuk*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini Berdasarkan hasil angket mengenai *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik mendapatkan hasil dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan atau korelasi antara hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk.

Persamaan penelitian yang relevan ini dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian mengenai *Emotional Quotient*, selain itu subjek dalam penelitian juga sama, yaitu siswa SMP. Adapun Perbedaan terletak pada judul penelitian yang digunakan adalah pengaruh sedangkan pada penelitian terdahulu adalah Hubungan. Objek penelitian tentang *Emotional Quotient* pada penelitian sekarang terletak pada variabel bebas (X) sedangkan pada penelitian terdahulu pada variabel terikat (Y).

4. Nur Muharromi A. Dkk (2021)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Muharromi A. dkk pada Jurnal tahun 2021 dengan judul : “*Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar.*”

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang sikap peduli sosial siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Adapun populasi penelitiannya adalah siswa SD di Kecamatan Kalideres dan sampelnya berasal dari SDN 03, SDN 09, dan SDN 12 dengan jumlah 79 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa SD di Kecamatan Kalideres

paling banyak berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 64%, disusul dengan kategori sedang sebesar 23%, dan yang paling sedikit yaitu pada kategori rendah sebesar 14 %. Dari pengurutan tersebut, didapatkan gambaran bahwa rata-rata siswa SD di Kecamatan Kalideres memiliki karakter peduli sosial yang bagus.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian mengenai kepedulian sosial. Adapun Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian saat ini terletak pada metode deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode korelasi. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian.

5. Nurhayati (2022)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati pada Jurnal tahun 2022 dengan judul : *“Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak.”*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dan upaya yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan berinfak di SDIT Mukhlisin Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kepedulian sosial terdiri dari dua faktor yakni : (a) faktor internal sekolah, meliputi ; 1. Kurangnya kesadaran anak didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan berinfak, 2. Kurangnya kesadaran orang tua murid yang tidak memberikan uang untuk berinfak, (b) faktor eksternal sekolah meliputi: 1. Faktor Lingkungan Masyarakat, 2. Media sosial. (2) Adapun upaya-upaya untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan berinfak antara lain : (a) Memberikan nasehat mengenai manfaat bagi anak-anak kelas I-V tentang pentingnya berinfak. (b) Melakukan pertemuan FKK (Forum Komunikasi Kelas). (c) Program anak-anak berinfak setiap hari, Menanamkan nilai karakter disiplin.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitian mengenai kepedulian sosial. Adapun Perbedaan jurnal tersebut

dengan penelitian saat ini terletak pada pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif.

